

dari tinggi dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, maka semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut.

Lembaga pendidikan formal tidak saja merupakan sarana pergaulan yang alamiyah, tetapi juga direkayasa dengan berbagai program untuk menunjang kelancaran proses integrasi. Misalnya melalui berbagai kegiatan yang membutuhkan kekompakan kelompok, mengharuskan mereka melakukan kerja sama atau belajar bersama.

Masyarakat desa Madulegi adalah tergolong masyarakat yang berpendidikan, karena hampir seluruh masyarakatnya pernah mengenal sekolah baik itu yang tamat maupun yang tidak tamat.

Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Madulegi adalah sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar negeri serta sarana pendidikan non formal seperti Taman pendidikan Al-Quran. Sedangkan sarana untuk melanjutkan sekolah lanjutan menengah dan sekolah lanjutan atas belum ada. Bagi mereka yang ingin melanjutkan ke sekolah negeri/swasta baik SLTP/MTS maupun SMA/MA bisa masuk di sekolah yang ada di wilayah kecamatan.

membutuhkan, mereka hidup rukun dan tentram. Ciri khas masyarakat desa Madulegi adalah memiliki rasa tolong menolong dan gotong royong yang tinggi, ini tidak berlaku pada warga masyarakat sendiri, melainkan juga pada setiap tamu yang datang ke desa tersebut. Sikap tolong menolong dan gotong royong ini terlihat apabila ada warga desa yang mempunyai hajat (*duwe gawe*) seperti *Mantu* (menikahkan anak atau keluarganya), mengkhitan, atau hajat-hajat lainnya. Mereka dengan ikhlas ikut membantu kesibukan warga tersebut sampai selesai, dan bukan hanya itu saja mereka juga membantu secara materi yang berupa bahan-bahan.

b. Sistem kepemimpinan

Bidang kepemimpinan, masyarakat desa Madulegi mempunyai dua pola kepemimpinan yaitu; kepemimpinan formal yaitu aparat pemerintah desa, sebagaimana kepala desa. Dikatakan kepemimpinan formal, karena kepala desa dipilih oleh seluruh warga masyarakat yang bersangkutan secara langsung. Yang kedua adalah kepemimpinan informal seperti tokoh agama, sesepuh desa (orang yang dianggap lebih mengerti di desa tersebut). Seperti mantan kepala desa, mantan *carik*/sekretaris desa, dan tokoh masyarakat yang lainnya.

Baik kepemimpinan formal maupun informal, sama-sama mempunyai pengaruh dan peranan yang penting dalam masyarakat. Oleh karena itu antara pemimpin formal dan pimpinan informal adalah saling terkait/berhubungan, akan tetapi dalam hal pengambilan keputusan maupun dalam penyelesaian masalah kepemimpinan formal adalah yang paling berhak.

6. Karakteristik Agama

Masyarakat desa Madulegi yang berpenduduk sekitar 3356 jiwa, hampir secara keseluruhan beragama Islam, yang diantaranya ada dua pemahaman keagamaan menurut organisasi masing – masing yaitu warga penganut ormas Islam NU dan warg Muhammadiyah. Hal inilah yang menjadikan adanya pemahaman di dalam masyarakat desa Madulegi mengenai agama sangat sensitif, karena di antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah mempunyai pandangan ritual keagamaan yang berbeda.

Di dalam praktik kehidupan bermasyarakat sehari – hari warga penganut ormas Islam NU yang mayoritas matapencaharian sebagai petani jarang untuk berinteraksi dengan warga Muhammadiyah, hal ini dikarenakan memang dari latar belakang pekerjaan di antara keduanya hampir berbeda. Selain itu warga penganut ormas Islam Muhammadiyah juga sangat sulit melakukan interaksi dengan warga sekitar karena sibuk melakukan aktifitas pekerjaan di luar Desa.

Masyarakat desa Madulegi merupakan masyarakat yang masih berpegang pada tradisi-tradisi lama, walaupun belakangan tradisi-tradisi tersebut mulai di tinggalkan dan tergantikan dengan tradisi baru. Tradisi-tradisi jawa lama yang masih dilakukan hanya ada di beberapa tempat tertentu di desa Madulegi. Di pusat pemerintahan desa Madulegi yaitu dusun Cuping dan dusun Kudon, tradisi-tradisi lama yang masih ada adalah sedekah bumi.

1. Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah Bumi atau *Nyadran* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa sebagai sebuah tradisi yang telah diturunkan oleh para *leluhur* desa yang dulu ikut membuka lahan yang dijadikan desa Madulegi ini. selain itu

juga sebagai wujud rasa syukur terhadap panen Padi yang telah dilakukan hal sesuai yang dituturkan oleh sesepuh dusun Cuping Mbah Marjuki yang merupakan keturunan dari orang yang membuka Desa ini.

Dari tradisi sedekah bumi ini biasanya di isi dengan membawa tumpeng atau makanan hasil pertanian ke tempat yang biasanya juga dilakukan dalam kegiatan sedekah bumi. Dalam sedekah bumi ini kegiatannya sudah diisi dengan kegiatan islami misal tahlil dan baca baca do'a di tempat yang di keramatkan untuk acara sedekah bumi tersebut.

Pandangan dan keyakinan masyarakat tentang sedekah bumi ini sangat berbeda, dikarenakan mayoritas yang masih mendukung adanya kegiatan sedekah bumi ini adalah warga penganut ormas Islam NU. Berbeda dengan warga NU, warga penganut ormas Islam Muhammadiyah sangat menentang dengan diadakannya kegiatan sedekah bumi yang bertempat di telaga desa, meskipun kegiatan atau acara yang dilaksanakannya merupakan do'a dan pembacaan tahlil.

Keyakinan merupakan sumber penerapan ajaran dan ritual dalam beribadah kepada Tuhan, jika penerapan dalam ritual tidak mempunyai landasan dalam mengamalkannya maka kehidupan di dalam masyarakat akan terganggu. Begitupun yang ada di desa Madulegi, ajaran antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah tentunya memiliki sumber landasan bagaimana mereka menerapkan dalam kehidupan yang beragama dan bersosial yang baik dan benar, meskipun di dalam realita sosialnya sulit untuk memberikan pandangan yang sama untuk bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik dan perbedaan akan terus terjadi jika di antara kedua kelompok tersebut tidak mau menyadari akan masing – masing perbedaan keyakinan yang mereka jalani.

Berdasarkan itu, maka persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu. Sehingga, masalah beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power.

Gejala konflik nampaknya tidak dapat terhindarkan. Inilah yang kemudian menimbulkan gambaran masyarakat akan nilai negatif dari adanya konflik. Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa kesan negatif yang sejak semula dilekatkan pada “konflik” harus direkonstruksi, karena sedari kelahirannya,

Memang dalam realitanya pemberian makna seseorang terhadap seseorang atau kelompok lain banyak ditemukan di dalam masyarakat terutama di desa Madulegi. hal ini menandakan bahwa memahami seseorang atau kelompok harus ada kaitannya dengan pemahaman mengenai pemahaman terhadap agama.

Keterkaitan hubungan antara keduanya yaitu sangat erat kaitannya. Stereotype memang tidak selalu akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan semuanya hanya belaka. Stereotype yang berlebihan akan memunculkan prasangka terhadap orang atau kelompok lain, sedangkan sikap berprasangka yang berlebihan dapat memunculkan perlakuan yang diskriminatif/diskriminasi.

Perilaku diskriminasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya sikap menganak-tirikan orang atau kelompok lain karena ia/mereka bukan termasuk bagian dari kelompok tertentu. Jadi prasangka merupakan disposisi dari stereotype, sedangkan diskriminasi adalah disposisi dari prasangka. Diskriminasi bisa terjadi tanpa adanya prasangka dan sebaliknya seseorang yang berprasangka juga belum tentu akan mendiskriminasi.

Akan tetapi selalu terjadi kecenderungan yang kuat bahwa prasangka melahirkan diskriminasi. Artinya prasangka yang dimiliki terhadap kelompok tertentu menjadi alasan untuk mendiskriminasi kelompok tersebut.

Di dalam realitanya, warga yang menganut ormas Islam NU sering mendiskriminasi terhadap warga penganut ormas Islam Muhammadiyah karena mereka dianggap kelompok yang minoritas dan sangat sulit untuk berbaur dengan masyarakat yang selain dari golongannya tersebut. Sebaliknya warga yang

tidak mudah, seperti yang ada dan diteliti di desa Madulegi ini, masyarakat dengan berbagai macam unsur golongan dan budaya yang berbeda nampaknya masih ada titik yang dapat menyatukan mereka. Hal inilah yang menarik di dalam penelitian ini yaitu dengan pemahaman golongan yang sangat fanatic masyarakat desa Madulegi masih bisa menunjukkan kebersamaan dengan memanfaatkan struktur peraturan yang ada di dalam desa.

Dalam perkembangannya, masalah di atas akan bertambah pelik dan krusial manakala dikaitkan dengan institusi sosial yang ada dan berkembang di masyarakat, baik yang menyangkut otoritas maupun keinginan yang tersebar. Padahal, semua persoalan yang ada, baik yang disepakati (konsensus), pertentangan (konflik), integrasi dan disintegrasi maupun merdeka (berdaulat) dan terkekang adalah *sunnatullah*, yang tidak dapat dipisahkan dan ditiadakan. Dengan demikian, maka adanya gejolak konflik adalah sebuah keniscayaan.

Sekarang ini hidup dalam suatu zaman dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, hidup dalam masyarakat plural baik kepercayaan maupun kebudayaannya. Kalau keharusan untuk menciptakan masyarakat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampikan, atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau masyarakat dihadapkan kepada situasi lain. Warga masyarakat dituntut oleh situasi untuk bekerjasama dengan semua keyakinan golongan agama

Dari uraian kisah sejarah di atas dapat kita kaitkan dengan perbedaan golongan yang ada di desa Madulegi. sikap integrasi yang telah di contohkan oleh Rosulullah bahwa perbedaan itu pasti ada akan tetapi lebih baik dan indah apabila diantara masyarakat yang berbeda tersebut saling bersatu untuk tujuan – tujuan yang lebih baik.

Penyatuan unsur ajaran di dalam masyarakat sangat penting di lakukan agar di dalam struktur aturan yang ada di desa dapat berjalan sesuai dengan koridornya. Warga yang menganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah di desa Madulegi pada realitanya dapat menyatu dan berbaur di dalam lingkup masyarakat terbesar yaitu desa.

Baik manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif jika dibandingkan dengan perspektif-perspektif sosiologis yang konvensional. Di sisi ini masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tidak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

“Pamong dan perangkat desa itu mas selalu menginginkan adanya kerukunan dan kebersamaan dalam segala bidang tanpa terkecuali. Salah satu cara yang diterapkan oleh pemerintah desa iku koyok kerjabakti bersih – bersih mas, kerja bakti iki wajib dilkasanakno kanggone masyarakat Desa Madulegi tanpa terkecuali gak atek dibeda – bedakan. Bersih – bersih iki seng pasti tujuane ngresiki kuburan seng kedua tujuane

